

BAHASA SEBAGAI SARANA BERFIKIR ILMIAH

Wiwik Wiji Rejeki*

Abstract

Language is many things a system of communication, a medium for thought, a vehicles for literary expression, a social institution, a matter for political controversy, a factor in nation building. All normal human beings speak at least one language, and it is hard to imagine much significant social or intellectual activity taking place in its absence. Each of us, then, has stake in understanding how language is organized and how it is used. This article provide how to make language as scientific thinking facility in our life and expalining about the functions, the purposes and identity of our language. Because our language is different with animal language or other languages.

Key Words: Language, Mode of Scientific Thinking

* Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dan merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Kota Metro-Lampung.

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki fungsi sebagai alat berkomunikasi. Walaupun dalam kenyataannya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain, seperti alat komunikasi hewan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna (Gorys, 1995: 1).

Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Sedangkan bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain. Jujun Suparjan Suriasumantri menyebut bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna. Lebih lengkapnya, bahasa adalah *"a systematic means of communicating ideas of feeling by the use of conventionalized signs, sounds, gestures, or marks having understood meanings"* (Jujun, 1989).

Pembahasan

Definisi-definisi bahasa menekankan bunyi, lambang, sistematika, komunikasi, dan alat. Alhasil, bahasa memiliki tujuh ciri sebagai berikut:

1. Sistematis, yang berarti bahasa mempunyai pola atau aturan.
2. Arbitrer (manasuka). Artinya, kata sebagai simbol berhubungan secara tidak logis dengan apa yang disimbolkannya.
3. Ucapan/vokal. Bahasa berupa bunyi.

4. Bahasa itu simbol. Kata sebagai simbol mengacu pada objeknya.
5. Bahasa, selain mengacu pada suatu objek, juga mengacu pada dirinya sendiri. Artinya, bahasa dapat dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri.
6. Manusiawi, yakni bahasa hanya dimiliki oleh manusia.
7. Bahasa itu komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah menjadi alat komunikasi dan interaksi.

Dilihat dari fungsinya bahasa dikelompokkan menjadi ekspresif, konatif, dan representasional. Dengan fungsi ekspresifnya, bahasa terarah pada si pembicara; dalam fungsi konatif, bahasa terarah pada lawan bicara; dan dengan fungsi representasional, bahasa terarah pada objek lain di luar si pembicara dan lawan bicara. Sementara fungsi bahasa menurut Mahmudah dan Ramlan adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Ada empat fungsi bahasa, yaitu: Alat untuk menyatakan ekspresi diri Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita; Alat komunikasi Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antar individu; Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain; Alat mengadakan kontrol sosial Bahasa merupakan alat yang

dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat (Gorys, 1995:3-8).

Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wardhough yang dikutip oleh Chaer bahwa "Fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan". Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Wardhough itu merupakan fungsi bahasa secara umum. Terdapat beberapa fungsi bahasa secara khusus bergantung pada orang yang menggunakan bahasa itu. Dengan demikian, fungsi - fungsi bahasa secara khusus dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi pribadi atau personal. Maksudnya, penutur akan berkata sesuai dengan keadaan emosinya, dalam keadaan senang, sedih, atau marah. Hal tersebut, bisa dilihat dari isi dan cara bicara.

Dilihat dari segi pendengar, bahasa itu berfungsi direktif. Maksudnya, pembicara mengharapkan suatu tindakan dari pendengar. Hal tersebut bisa dilihat dari jenis kalimat - kalimat yang digunakannya, seperti kalimat perintah, imbauan, larangan, permintaan, pertanyaan, dan rayuan.

Dilihat dari kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik; Maksudnya, penutur dan pendengar sebelum mengadakan komunikasi sudah terjalin hubungan emosional. Hal tersebut bisa dilihat pada waktu orang akan berjumpa dan berpisah. Mereka biasa mengatakan kata - kata yang khas, seperti kata "apa kabar", "selamat jalan". Ungkapan - ungkapan fatik ini biasa bersamaan dengan gesture.

Kelebihan bahasa dalam kehidupan manusia adalah dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Dapat dibayangkan apabila di dunia ini tanpa bahasa, pastilah antara manusia yang satu dengan yang lain, antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak dapat terjadi komunikasi.

Sebagai sarana komunikasi ilmiah maka bahasa mempunyai kekurangan. Kekurangan ini pada hakekatnya terletak pada

peranan bahasa itu sendiri yang bersifat multifungsi sebagai sarana komunikasi emotif, afektif dan simbolik (Jujun, 1989: 184). Kita tidak bisa menggunakan bahasa hanya sebagai sarana komunikasi simbolik saja tanpa melibatkan sebagai sarana emotif dan afektif. Begitu seterusnya kita tidak bisa hanya menggunakan salah satu fungsi saja.

Kekurangan yang kedua terletak pada arti yang tidak jelas dan eksak dari arti yang dikandung suatu kata yang membangun bahasa. Disamping itu bahasa mempunyai beberapa kata yang mempunyai arti yang sama. Hal seperti ini kadang-kadang membingungkan bagi yang menggunakan kata-kata tersebut. Kelemahan yang lain dari bahasa adalah konotasi yang bersifat emosional, bukan bersifat rasional.

Berpikir merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Berpikir ilmiah adalah kegiatan yang menggabungkan induksi dan deduksi. Induksi adalah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus; sedangkan, deduksi ialah cara berpikir yang di dalamnya kesimpulan yang bersifat khusus ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.

Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola yang disebut silogismus atau silogisme. Silogisme tersusun dari dua pernyataan (premis mayor dan premis minor) dan sebuah kesimpulan. Suatu kesimpulan atau pengetahuan akan benar apabila (1) premis mayornya benar, (2) premis minornya benar, dan (3) cara penarikan kesimpulannya pun benar.

Induksi berkaitan dengan empirisme, yakni paham yang memandang rasio sebagai sumber kebenaran. Sementara itu, deduksi berkarib dengan rasionalisme, yaitu paham yang memandang fakta yang ditangkap oleh pengalaman manusia sebagai sumber kebenaran. Dengan demikian, berpikir ilmiah atau metode keilmuan merupakan kombinasi antara empirisme dan rasionalisme.

Berpikir ilmiah, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya yang

lebih luas, bertujuan memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita manusia jelas memerlukan sarana atau alat berpikir ilmiah. Sarana ini bersifat niscaya, maka aktivitas keilmuan tidak akan maksimal tanpa sarana berpikir ilmiah tersebut.

Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi langkah-langkah (metode) ilmiah, atau membantu langkah-langkah ilmiah, untuk mendapatkan kebenaran. Dengan perkataan lain, sarana berpikir ilmiah memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah dengan baik, teratur dan cermat. Oleh karena itu, agar ilmuwan dapat bekerja dengan baik, dia mesti menguasai sarana berpikir ilmiah.

Ada tiga sarana berpikir ilmiah, yakni bahasa, matematika, dan statistika. Bahasa, dalam konteks ini, memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, sistematis, teratur dan terus-menerus dan menguasai pengetahuan. Dengan bahasa, manusia—berbeda dari binatang—bisa memikirkan dan membicarakan objek-objek yang tidak berada di depan matanya. Kehidupan dunia yang kompleks dibahasakan dalam pernyataan-pernyataan yang sederhana dan bisa dimengerti. Bahasa pun menjadikan kita dapat mengomunikasikan pengetahuan kepada orang lain.

Ringkasnya, bahasa membantu ilmuwan berpikir ilmiah, yaitu berpikir induktif dan deduktif. Dengan perkataan lain, bahasa menjadi alat baginya untuk menarik kesimpulan-kesimpulan induktif maupun deduktif. Bahasa memungkinkan ilmuwan melaksanakan silogisme dan menarik kesimpulan atau pengetahuan ilmiah.

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa bahasa merupakan sesuatu yang tidak terpisah dari aspek kehidupan manusia. Hal tersebut juga berlaku pada aspek ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan filsafat. Seorang pemikir atau filosof senantiasa bergantung pada bahasa untuk menyampaikan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain (Hidayat, 2006: 31). Disamping itu, tugas utama filsafat adalah menemukan makna di balik simbol-simbol yang ada di alam

semesta atau dalam kehidupan manusia. Maka, dalam konteks ini, filsafat membutuhkan bahasa untuk membongkar, memahami, dan menyampaikan makna simbol-simbol tersebut.

Berangkat dari signifikansi bahasa dalam ilmu filsafat diatas, bahasa diibaratkan seperti urat nadi dalam kehidupan manusia atau dengan kata lain menjadi sesuatu yang tak terpisahkan, namun bahasa tetap memerlukan payung akademis agar dapat dikembangkan sebagai sebuah disiplin ilmu. Dewasa ini, dengan semakin banyaknya ilmuwan yang menyertakan bahasa kedalam kajian-kajian formal, maka ilmu bahasa bergerak menuju tingkat kemapanan akademis yang lebih tinggi.

Secara fungsional, bahasa merupakan bentuk komunikasi manusia. Berkomunikasi adalah mentransfer informasi (pesan, ide, dll) dari pengirim ke penerima. Informasi bisa berbentuk rangkaian bunyi yang sarat makna atau teks tulis. Yang perlu digaris bawahi di sini, bahwa proses komunikasi dalam konteks ini adalah yang melibatkan komponen visual, vokal, dan auditori yang dimiliki manusia, dan bukan yang berbentuk olah tubuh, ekspresi wajah, dll. Jadi lambaian tangan, dehem, batuk, tepuk tangan, dan yang serupa tidak termasuk dalam bahasa meskipun bentuk-bentuk ekspresi tersebut mengandung pesan tertentu.

Dalam komunikasi ilmiah, tentu yang dipakai adalah bahasa ilmiah, lisan maupun tulisan. Bahasa ilmiah berbeda dengan bahasa sastra, bahasa agama, bahasa percakapan sehari-hari, dan ragam bahasa lainnya. Bahasa sastra sarat dengan keindahan atau estetika. Sementara itu, bahasa agama, dari perspektif *theo-oriented*, merupakan bahasa kitab suci yang preskriptif dan deskriptif, sedangkan dari perspektif *anthropo-oriented*, bisa mengarah pada narasi filsafat atau ilmiah.

Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu informatif, reproduktif atau intersubjektif, dan antiseptik. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Maksud ciri reproduktif adalah bahwa pembicara atau penulis

menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembacanya. Menurut Kemeny, antiseptik berarti bahwa bahasa ilmiah itu objektif dan tidak memuat unsur emotif, kendatipun pada kenyataannya unsur emotif ini sulit dilepaskan dari unsur informatif.

Slamet Iman Santoso mengimbuhkan bahwa bahasa ilmiah itu bersifat deskriptif (*descriptive language*). Artinya, bahasa ilmiah menjelaskan fakta dan pemikiran; dan pernyataan-pernyataan dalam bahasa ilmiah bisa diuji benar-salahnya. Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen menambahkan ciri intersubjektif, yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai mengandung makna-makna yang sama bagi para pemakainya.

Bahasa ilmiah merupakan bahasa yang digunakan dalam ragam bahasa resmi. Bahasa ilmiah digunakan dalam penulisan wacana ilmiah. Menurut Hasan Alwi, dkk., ciri-ciri atau karakteristik bahasa ilmiah yang digunakan: Menggunakan kata atau istilah yang non figurative; Menggunakan kalimat-kalimat efektif; Menghindari bentuk persona atau pengakuan dengan tujuan untuk menjaga objektivitas; Mengutamakan keterpaduan dan keruntutan isi.

Suatu wacana ilmiah dikatakan baik apabila memiliki tiga kriteria seperti tersebut di bawah ini yakni: Adanya kohesi atau kesatuan kohesi sebuah wacana dapat dicapai apabila semua kalimat yang membangun paragraf dalam wacana itu secara bersama-sama menyatakan sebuah maksud tunggal atau tema tunggal. Dengan kata lain, sebuah wacana dikatakan memiliki kesatuan jika semua kalimat yang membangun paragraph dalam wacana tersebut mendukung sebuah pikiran utama. Dengan demikian, setiap paragraf hanya mengandung sebuah pikiran utama atau satu pokok pikiran. Pikiran utama atau pokok pikiran yang didukung sebuah paragraf biasanya ditempatkan dalam sebuah kalimat topik atau kalimat pokok; Adanya koherensi atau kepaduan koherensi wacana dapat dilihat dari kepaduan hubungan antara kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf. Hubungan antara ide-ide yang terdapat dalam paragraph baik ide pokok dan ide-ide penjelas hendaknya

mudah ditangkap oleh pembaca. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengungkapkan gagasan secara teratur dan tidak menyimpang dari gagasan utama. Kepaduan sebuah paragraf dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan cara mengulang bagian kalimat yang dianggap penting; Kelengkapan sebuah wacana dikatakan lengkap apabila terdiri paragraph pembuka, paragraph penghubung dan paragraph penutup.

Simpulan

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi tetapi lebih dari itu bahasa dapat merupakan alat politis untuk mempersatukan bangsa. Bahasa juga merupakan sarana untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan.

Bangsa-bangsa yang sudah mengalami kemajuan-kemajuan yang mengagumkan dan masuk dalam kategori bangsa maju pada umumnya mempunyai struktur bahasa yang sudah modern dan mantap. Hal ini menimbulkan suatu pemikiran bahwa bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sarana untuk dapat mengantarkan suatu bangsa untuk membuka wawasannya terhadap pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Daftar Pustaka

- Gorys Keraf. 1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jujun S Suriasumantri. 1989. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia.

- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan Tulisan diposting dari situs www.rayakultura.com.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.